

SIRKUMSISI PEREMPUAN SEBUAH TRADISI KUNO YANG EKSTIS DAN TERLARANG (STUDI KASUS MESIR)

Jati Pamungkas, M.A.
Institut Agama Islam (IAIN) Kediri
jatipamungkas0405@gmail.com

Abstract

This study discuss about women circumcision. This study took a sample of women circumcision that occurred in Egypt because women circumcision tradition is done massively in their community. This study also discuss about women circumcision from socio-cultural perspective such as the beliefs in good things from the tradition. This study also discuss about the controversies of women circumcision tradition that World Health Organization (WHO) considers very dangerous for women. The purpose of this study is to explain that women circumcision tradition is an ancient tradition that existed thousands years ago even before Islam. Women circumcision potentially very dangerous and beliefs about good things of it that are believed by community actually are not always realized in social facts.

Keywords: circumcision, Ancient Tradition, Mesir

I. PENDAHULUAN

Sirkumsisi Perempuan merupakan tradisi kuno yang telah ada ribuan tahun yang lalu. Dalam perspektif sejarah masih terjadi perdebatan dari sisi waktu dan tempat mengenai kali pertama terjadinya sirkumsisi. Pada saat ini tradisi tersebut masih eksis di sebagian besar negara-negara di Afrika Utara termasuk Mesir dengan alasan tradisi tersebut juga dikuatkan dengan hukum Islam. Jadi pada tradisi sirkumsisi perempuan, Islam dianggap menjadi kambing hitam. Akan tetapi, hal tersebut dibantah oleh fatwa ulama-ulama di Mesir dalam lembaga Darul Ifta' pada tahun 2008 yang intinya menjelaskan bahwa sirkumsisi perempuan tidak ada

hubungannya dengan Islam karena merupakan tradisi kuno yang telah ada jauh sebelum Islam selama ribuan tahun. Adapun hadits yang menjelaskan hal tersebut dinilai lemah dan tidak dapat dijadikan landasan. Pada fatwa itu juga Lembaga Darul Ifta' akhirnya melarang tradisi sirkumsisi perempuan.

Penelitian mengenai sirkumsisi perempuan dirasakan sangat dibutuhkan karena sirkumsisi perempuan sangat berbahaya bagi kesehatan perempuan. Hal ini mengacu pada data dari *World Health Organization* (WHO). Manfaat dari penelitian ini bahwa sirkumsisi perempuan mempunyai makna historis budaya disertai keagamaan

dan juga kepercayaan-kepercayaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Dengan metode studi pustaka dapat diperoleh data-data tentang fenomena sirkumsisi perempuan. Dengan studi pustaka penelitian ini dapat mengambil informasi dari hal apapun mengenai sirkumsisi perempuan seperti latar belakang sejarah, sirkumsisi perempuan perspektif hukum Islam, sirkumsisi perempuan perspektif kehidupan sosial budaya, bahkan sirkumsisi perempuan dari sudut pandang ilmu kesehatan disertai dengan data-data medis yang tersedia dalam bentuk statistik pada masa periode sepuluh tahun bahkan lebih. Hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah penelusuran sejarah karena hal ini menjadi bukti awal yang dapat dikaji secara ilmiah.

Dari sejarah dapat diketahui informasi sejak kapan sirkumsisi terhadap perempuan dilakukan. Setelah itu adalah menelusuri data atau informasi mengenai kaitan Islam dengan sirkumsisi perempuan. Hal ini perlu dilakukan karena Islam dianggap menjadi kambing hitam dalam legalnya tradisi tersebut. Setelah itu mencari data atau informasi tentang sirkumsisi perempuan dan keterkaitannya

dengan kehidupan sosial budaya. Dari hal itu akan diketahui keyakinan-keyakinan yang nantinya akan diketahui hal tersebut apakah menjadi sebuah mitos ataukah kebenaran ilmiah. Langkah yang terakhir adalah mencari data dari rumpun ilmu kesehatan mengenai sirkumsisi perempuan. Hal-hal apa saja yang membuat sirkumsisi perempuan itu berbahaya menurut WHO merupakan informasi yang harus diketahui oleh masyarakat secara luas. Daerah yang dijadikan obyek penelitian adalah Mesir karena di negara tersebut tradisi tersebut melekat dalam kehidupan sosialnya. Sementara sirkumsisi perempuan di Indonesia tidak terlalu luas dipraktikkan, sehingga data-datanya sangat sedikit sehingga penelitian dengan menggunakan studi pustaka sulit untuk dilakukan.

III. PEMBAHASAN

A. Faktor Sosial

Abdur Rahman (2011: 6) dosen Fakultas Kedokteran Universitas al-Azhar menjelaskan dalam penelitiannya bahwa latar belakang sirkumsisi perempuan dalam perspektif sosial ada tujuh yaitu warisan budaya. Dengan sirkumsisi seorang perempuan dapat menjadi perempuan yang sempurna, syarat menuju pernikahan, menjaga keperawanan, menghindari perselingkuhan ketika berkeluarga, sirkumsisi

perempuan sama saja seperti sirkumsisi laki-laki, dan alasan kecantikan.

Latar belakang berlangsungnya praktik sirkumsisi di Mesir salah satunya karena alasan tradisi budaya yang telah ada sejak lama. Sirkumsisi diyakini telah ada di Mesir sejak tahun 2000 SM. Bukti tersebut dapat diketahui dari dinding Piramid Saqara yang menceritakan tentang ritual sirkumsisi dua orang remaja (Breasted, 1933: 10). Sementara itu, sirkumsisi perempuan telah ada sebelum Islam datang di Mesir. Penganut Kristen Koptik di Mesir telah menjalankan ritual sirkumsisi kepada remaja perempuan sebagai tradisi dari budaya (Shell-Duncan dan Hernlund, 2000: 263). Sirkumsisi bagi perempuan mempunyai arti sangat penting karena sebagai modal untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Tradisi sirkumsisi perempuan di Mesir diyakini sebuah tradisi yang meniru peristiwa disirkumsisinya Hajar karena sebuah kemarahan dan kecemburuan dari Sarah (Ibn Katsir, 1993: 159).¹ Seperti diketahui dalam sejarah bahwa Ibrahim dan Sarah pernah hidup di Mesir. Hajar yang

¹ Hajar disirkumsisi karena kecemburuan Sarah ketika melihat Ibrahim lebih perhatian kepada Hajar ketika hamil. Kecemburuan tersebut membuat Sarah bersumpah untuk memotong tiga bagian tubuh Hajar. Bagian tubuh yang diinginkan oleh Sarah adalah dua telinga dan hidung Hajar. Atas saran Ibrahim pula keinginan Sarah diganti dengan tindikan di dua telinga dan sirkumsisi pada Hajar.

merupakan wanita asli Mesir kemungkinan besar menikah dengan Ibrahim di Mesir. Sumber lainnya menerangkan bahwa sirkumsisi perempuan di Afrika termasuk Mesir merupakan tradisi yang diwariskan dari Ratu Saba dari Kerajaan Saba yang diperkirakan berasal dari daerah Abesinia yang sekarang menjadi negara Ethiopia. Ratu Saba menjalani ritual sirkumsisi sebelum berkunjung ke Yerusalem untuk menikah dengan Raja Sulaiman (Sahlieh, 2012: 93 dan Leslau, 1957: 93). Oleh sebab itu perempuan terdapat suatu kepercayaan sebelum menuju ke fase kehidupan rumah tangga diharuskan untuk menjalani ritual sirkumsisi.

Jika melihat peristiwa sirkumsisi Hajar, sirkumsisi perempuan di Mesir telah ada sejak 4000 tahun yang lalu karena Ibrahim diperkirakan hidup pada tahun tersebut. Dalam masa waktu yang lama tersebut, tradisi akan menjadi sebuah ketetapan dan kekekalan budaya yang tidak bisa dihapus selain oleh perintah dari Tuhan. Dalam Yahudi dan Kristen tidak terdapat larangan sirkumsisi perempuan karena kedua agama tersebut tidak mempunyai landasan hukum mengenai sirkumsisi perempuan. Islam sebagai agama samawi terakhir juga tidak terdapat landasan hukum untuk melarang tradisi sirkumsisi perempuan,

bahkan Islam mempunyai pandangan sendiri dalam masalah sirkumsisi perempuan.

Menjaga kesucian perempuan merupakan alasan pentingnya dilakukannya sirkumsisi perempuan (Denniston dkk, 1999: 154). Perempuan yang telah disirkumsisi baik tipe satu, dua, dan tiga akan lebih terkontrol nafsu seksualnya. Sirkumsisi pada perempuan pada umumnya dilakukan ketika masa anak-anak dan masa menjelang remaja. Tujuan sebenarnya sirkumsisi perempuan apabila dilihat dari alasan tersebut adalah agar perempuan bisa menjaga kehidupan sosial dalam pertemanan pada masa remaja hingga masa sebelum menikah. Dengan nafsu yang terkontrol karena klitoris pada alat kelamin telah mengalami kerusakan ataupun hilang membuat perempuan pada usia muda tidak terpancing dalam melakukan hubungan seksual. Dalam arti yang lebih luas sirkumsisi perempuan bertujuan untuk menjaga keperawanan perempuan karena keperawanan dalam perempuan di Mesir sangatlah penting dan dalam dunia Islam tentunya (Grillo, 2008: 122). Keperawanan hanya diberikan untuk suaminya saja dan bukan untuk orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan dalam norma dan agama.

Keperawanan merupakan harga mahal bagi perempuan di Mesir. Lanjut atau

tidaknya sebuah pernikahan di Mesir salah satunya ditentukan dari keperawanan seorang istri. Pada malam pertama pernikahan, keluarga dari pihak laki-laki dan juga perempuan akan menunggu malam pertama tersebut dan melihat alas tidur pengantin setelah dipakai sepasang pengantin. Alas tidur malam pertama di Mesir secara tradisi berwarna putih dan keperawanan perempuan akan terlihat di malam pertama dari darah yang membekas di alas tidur yang berwarna putih tersebut. Jika terdapat bekas darah perawan pada alas tidur tersebut, maka kedua pihak keluarga tersebut akan senang dan sebaliknya jika tidak terdapat darah perawan, maka pernikahan tersebut akan terancam dengan perceraian (Sety, 2008: 19-20).

Selain menjaga keperawanan perempuan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, sirkumsisi perempuan juga mencegah terhadap praktik masturbasi pada perempuan sendiri. Artinya sirkumsisi bagi perempuan merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebelum menikah (Abusharaf, 2011: 163). Sirkumsisi perempuan bertujuan untuk mengurangi nafsu yang dimiliki perempuan sedangkan perempuan yang tidak disirkumsisi nafsu dalam dirinya akan tinggi dan tidak terkontrol. Kekhawatiran terhadap perempuan yang tidak disirkumsisi sebelum

memasuki jenjang pernikahan adalah perempuan tersebut akan memuaskan nafsunya dengan cara masturbasi selain melakukan seks dengan laki-laki. Masturbasi diluar batas misalnya dengan tangan atau material lain, dikhawatirkan dapat merusak selaput dara yang berakibat hilangnya keperawanan. Jadi, keperawanan hilang pada perempuan tidak hanya disebabkan oleh hubungan seksual, namun juga oleh sebab masturbasi. Oleh sebab itulah, keperawanan di Mesir merupakan hal yang sangat penting dan harus dijaga oleh perempuan sebelum menikah. Keperawanan merupakan kesucian perempuan yang harus dijaga dan sirkumsisi perempuan diyakini sebagai cara terbaik untuk menjaga kesucian tersebut. Intinya sirkumsisi perempuan dilakukan bertujuan untuk menjaga keperawanan perempuan.

B. Faktor Kesehatan

Dalam aspek medis, Abdur Rahman (2011: 7) menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan bahwa sirkumsisi pada perempuan memberikan manfaat bagi kesehatan terhadap perempuan yang bersangkutan. Manfaat kesehatan yang diyakini masyarakat yaitu sirkumsisi pada perempuan akan menambah kesuburan, sirkumsisi perempuan dapat memperlancar proses persalinan, perempuan yang tidak

disirkumsisi akan menyakitkan bagi suaminya ketika berhubungan seksual, perempuan yang tidak disirkumsisi dapat membuat suaminya impotensi, dan sirkumsisi bagi perempuan dapat menjadikan alat kelaminnya bersih dan membuat tubuh sehat.

Kebersihan merupakan alasan berikutnya untuk melakukan sirkumsisi perempuan. Secara umum masyarakat percaya bahwa sirkumsisi perempuan membuat alat kelamin perempuan bersih dan terhindar dari endapan air kencing layaknya manfaat sirkumsisi laki-laki terhadap faktor kesehatan (Turshen, 2000: 162). Jika dilihat dari tipe sirkumsisi perempuan khususnya dan tipe tiga dengan adanya penjahitan, alasan kebersihan memang masuk akal karena alat kelamin perempuan akan lebih terjaga dari kotoran-kotoran dari luar seperti debu, kotoran pakaian, maupun kotoran yang berasal dari tangan. Namun sirkumsisi perempuan tipe tiga akan membawa masalah serius karena alat kelamin perempuan akan lebih lembab karena sempitnya lubang vagina yang membuat alat kelamin perempuan mudah sekali terkena penyakit keputihan yang berakibat mudahnya terkena infeksi serta membuat aroma alat kelamin sangat berbau. Selain itu, air kencing tidak bisa optimal keluar karena sempitnya lubang

vagina yang mengakibatkan alat kelamin perempuan tidak benar-benar bersih dari air kencing (Abusharaf, 2011: 48).

C. Faktor Agama

Faktor religius merupakan alasan lain yang melandasi dilakukannya praktik sirkumsisi perempuan (Denniston dan Milos, 1997: 51). Agama merupakan salah satu faktor terbesar yang menyebabkan sirkumsisi perempuan di Mesir berlangsung dari generasi ke generasi. Pedoman hadist tentang sirkumsisi perempuan yang dipegang teguh oleh masyarakat, tidak bisa dipungkiri lagi sebagai pemicu tetap berlangsungnya tradisi sirkumsisi perempuan (Turshen, 2000: 145). Kepercayaan bahwa sirkumsisi perempuan merupakan bagian dari syariat Islam merupakan faktor penentu sirkumsisi perempuan. Selain keyakinan harus atau tidaknya sirkumsisi perempuan, banyak juga ulama-ulama Islam yang memandang bahwa sirkumsisi perempuan tidak wajib bagi perempuan. Pada kenyataannya jika dilihat dari sejarah sirkumsisi perempuan memang bukan warisan dari Islam. Sirkumsisi perempuan sudah ada sebelum Islam. Pada masa Nabi Muhammad, sirkumsisi perempuan sudah ada dan sirkumsisi yang tertulis dalam hadist merupakan bukti bahwa

sirkumsisi perempuan sudah ada sebelum Nabi Muhammad.

Abdur Rahman (2011: 8) juga menambahkan dalam penelitiannya, bahwa dasar hukum sirkumsisi perempuan dalam Islam tidak kuat. Kelemahan hukum sirkumsisi perempuan disebabkan karena dalam al-Qur'an tidak terdapat perintah mengenai sirkumsisi perempuan. Selain itu tidak terdapat satupun ulama yang berpendapat bahwa sirkumsisi perempuan merupakan bagian dari syariat Islam yang harus dilakukan. Hadist-hadist Nabi Muhammad yang menjelaskan sirkumsisi perempuan tidak ada yang kuat menurut ulama hadist. Abdur Rahman juga menambahkan bahwa perempuan Kristen Koptik Mesir juga melakukan sirkumsisi perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa sirkumsisi perempuan merupakan warisan budaya dan bukan dari syariat Islam.

Pendapat Abdur Rahman dalam melihat sirkumsisi perempuan dari aspek Islam tampaknya terdapat kelemahan karena tidak melihat pendapat ulama dari Madzab Syafi'i. Ulama-ulama Madzab Syafi'i menjelaskan bahwa sirkumsisi perempuan merupakan sebuah kewajiban layaknya sirkumsisi yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Pendapat Abdur Rahman tersebut

merupakan bentuk penyangkalan adanya keterlibatan Islam dalam hal ini yang dimaksud adalah personalnya dalam lahirnya sirkumsisi perempuan.

D. Tenaga Ahli Sirkumsisi

Dalam praktik sirkumsisi tentu saja kebutuhan mengenai tenaga ahli merupakan hal yang sangat penting. Setidaknya terdapat tiga tenaga ahli yang dipercaya masyarakat Mesir untuk melakukan praktik sirkumsisi perempuan. Tenaga ahli tersebut antara lain dokter, tenaga medis atau perawat, dan *daya* atau tenaga medis tradisional (El-Zanaty dan Way, 2009: 196). Dokter merupakan tenaga ahli yang dipercaya masyarakat Mesir untuk melakukan praktik sirkumsisi terhadap anak-anak perempuan mereka. Masyarakat mempunyai pendapat untuk membawa anak-anak perempuan mereka untuk melakukan praktik sirkumsisi di dokter. Argumen masyarakat Mesir bahwa dokter mempunyai alat medis yang lengkap disertai kemampuan dan pengalaman dalam melakukan sirkumsisi. Hal tersebut akan menjamin keselamatan anak-anak perempuan yang melakukan praktik sirkumsisi.

Pada tahun 2008, Pemerintah Mesir mengeluarkan peraturan yang intinya melarang sirkumsisi perempuan di Mesir setelah pemberitaan besar-besaran kasus anak

perempuan Mesir yang meninggal setelah melakukan praktik sirkumsisi (Rutherford, 2013: 186). Walaupun larangan sirkumsisi perempuan di Mesir telah disahkan namun, masyarakat Mesir tetap melakukan sirkumsisi perempuan karena alasan faktor eksternal seperti tradisi, agama, kebersihan, kehormatan, dan kesucian perempuan. Masyarakat Mesir khususnya para orang tua memandang bahwa sirkumsisi perempuan merupakan masa depan anak perempuan mereka. Tidak melakukan sirkumsisi berarti meninggalkan budaya serta agama. Tidak melakukan sirkumsisi mengindikasikan melepaskan sisi-sisi kehormatan perempuan (Konrad dkk, 2006: 131).

Selain dokter, masyarakat Mesir melakukan sirkumsisi terhadap anak-anak perempuan mereka di tempat para perawat yang ahli melakukan sirkumsisi perempuan. Alasan masyarakat Mesir mempercayai perawat untuk melakukan sirkumsisi terhadap anak-anak perempuan mereka adalah dari aspek medis yaitu mereka mempunyai keahlian dan alat medis yang lengkap layaknya seorang dokter. Di samping itu, biaya yang dikeluarkan masyarakat Mesir tidak sebanyak di tempat dokter.

Sebelum tahun 2008, jumlah praktik sirkumsisi perempuan yang dilakukan dokter

dan perawat sangat banyak karena kesadaran masyarakat Mesir akan keselamatan anak-anak perempuan mereka dibandingkan melakukan praktik sirkumsisi pada *daya*.² Walaupun masyarakat Mesir mempercayakan melakukan sirkumsisi ke dokter maupun perawat tetap saja terdapat kasus kematian anak-anak perempuan ketika melakukan praktik sirkumsisi, puncaknya kematian gadis yang bernama Budour Ahmad Shaker pada tahun 2007 (Strong dan Cohen 2013: 113). Akibat kasus itulah pemerintah Mesir menetapkan bahwa sirkumsisi perempuan dilarang di Mesir karena dunia medis tetap tidak menjamin keselamatan nyawa anak-anak perempuan yang melakukan sirkumsisi atas keinginan orang tua dan keluarga besar mereka.

Peraturan tentang larangan sirkumsisi perempuan oleh pemerintah Mesir pada tahun 2008 mempunyai dampak yang sangat besar bagi praktik sirkumsisi perempuan. Dokter dan perawat dilarang menerima praktik sirkumsisi perempuan. Akibat larangan dari pemerintah tersebut, terdapat para dokter dan perawat yang tetap menerima praktik sirkumsisi perempuan melakukannya dengan cara ilegal atau diluar aturan resmi

² *Daya* merupakan perempuan yang berprofesi sebagai tenaga ahli dalam proses kelahiran secara tradisional dan juga tenaga ahli sirkumsisi secara tradisional (El-Mehairy, 1984: 30).

pemerintah. Larangan sirkumsisi pada tahun 2008 mengakibatkan banyak dokter dan perawat menolak untuk menerima praktik sirkumsisi. Dokter dan perawat yang tetap melakukan praktik sirkumsisi dapat dikenai sanksi tegas dari pemerintah berupa denda 1000 sampai 5000 Pound Mesir jika menghilangkan nyawa anak-anak perempuan karena sirkumsisi (Kelly dan Breslin, 2010: 113). Sayangnya sanksi yang telah ditetapkan pemerintah tersebut tidak pernah berjalan dengan semestinya yang mengakibatkan larangan sirkumsisi perempuan tidak efektif. Daerah pedesaan masih banyak melakukan sirkumsisi perempuan karena daerah pedesaan menjunjung tradisi sirkumsisi perempuan. Akibatnya pada tahun 2013, gadis Mesir bernama Suhair al-Bata'a meninggal setelah disirkumsisi oleh seorang dokter dengan praktik ilegal (The Guardian, 2014).

Sebelum sirkumsisi perempuan menjadi perbincangan di dunia, yaitu sebelum tahun 1990, masyarakat Mesir baik di perkotaan dan di pedesaan mempercayakan *daya* sebagai orang yang bertugas untuk melakukan sirkumsisi terhadap anak-anak perempuan mereka (Mayfield, 2012: 186). Dibandingkan dengan dokter dan perawat, *daya* lebih mempunyai pengaruh dalam praktik sirkumsisi perempuan. Dokter dan

perawat memang memiliki pengetahuan medis yang luas dan ditunjang peralatan yang lengkap namun *daya* memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh dokter maupun perawat yaitu tradisi. *Daya* memiliki tradisi yang kuat karena telah ada dan menemani perjalanan sirkumsisi perempuan dari generasi ke generasi sebelum alat-alat dan obat-obatan dari medis dikenal luas oleh masyarakat Mesir (Mayfield, 2012: 183-185).

Tenaga Sirkumsisi	Presentase
Dokter	71,6
Perawat Kesehatan	5,8
Daya	20,7
Lainnya	1,9

Tabel 1 Tenaga Sirkumsisi Perempuan di Mesir, Perempuan Usia 0-17 Tahun (DHS 2008)

Keberadaan *daya* diduga telah ada di Mesir sejak zaman Mesir Kuno karena sirkumsisi perempuan di Mesir biasanya disebut sirkumsisi warisan Firaun. Keberadaan *daya* memperkuat dugaan bahwa profesi tersebut bagian dari masa kuno dan menyebar di daerah-daerah sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hadirnya Umm ‘Athiyah di dalam hadist yang mempunyai profesi tersebut. *Daya* yang merupakan perempuan menjadi nilai lebih

dibandingkan dokter dan perawat karena sirkumsisi perempuan hendaknya yang melakukan adalah seorang perempuan sedangkan dokter dan perawat yang ahli dalam sirkumsisi belum tentu berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan hukum aurat dalam Islam dan juga norma kesopanan. Oleh sebab itu *daya* mempunyai posisi istimewa bagi masyarakat Mesir dalam hal sirkumsisi perempuan.

E. Waktu Sirkumsisi

Pada kasus sirkumsisi perempuan pada umumnya batas pelaksanaan sirkumsisi adalah sebelum memasuki usia pernikahan (Somervill, 2008: 46). Waktu sirkumsisi perempuan di Mesir pada umumnya dilakukan pada umur 7 sampai 12 tahun. Di samping waktu tersebut juga ada sirkumsisi yang dilakukan ketika usia bayi hingga usia 6 tahun dan juga usia setelah berumur 12 tahun, namun angka sirkumsisi pada waktu tersebut hanya sedikit (El-Zanaty dan Way, 2009: 201). Pelaksanaan pada umur tersebut dilandasi oleh beberapa alasan. Alasan yang paling kuat adalah pada masa tersebut alat kelamin sudah dianggap siap dan kekuatan mental pada perempuan sudah terbentuk. Jika sirkumsisi perempuan dilaksanakan ketika masih bayi, alat kelamin pada perempuan dianggap masih belum kuat dan resiko akan

terjadinya infeksi dan pendarahan yang mengakibatkan kematian akan besar. Ketika usia masih bayi, klitoris masih kecil sekali dan pertumbuhan klitoris masih belum bisa diketahui.

Usia	Presentase
<3	4,6
3-4	3,2
5-6	9,4
7-8	14,9
9-10	39,8
11-12	22,1
13-14	4,1
15-17	0,4
Tidak Diketahui	1,6

Tabel 2 Usia Sirkumsisi Perempuan di Mesir (DHS 2008)

F. Sirkumsisi Perempuan, Kemiskinan, dan Pendidikan

Penduduk Mesir saat ini diperkirakan berjumlah 90 juta di tahun 2015. Persebaran penduduk Mesir sangat tidak merata yaitu 95 persen di Kairo dan kota-kota lain sepanjang aliran Sungai Nil (Lababidy dan Rancy, 2008: 1).³ Kairo yang merupakan ibu kota Mesir dan kota yang mempunyai penduduk terbesar dan terpadat juga dialiri oleh Sungai Nil. Hal tersebut membuat perbedaan mencolok antara

³ Permukiman penduduk Mesir terkonsentrasi di sepanjang Sungai Nil begitu pula persebaran kota-kota yang menjadi ibu kota provinsi seperti Aswan, Asyut, Faiyum, Luxor, Qena, Sohag, Tanta, Giza, Subra, dan Mansura.

kawasan perkotaan yang padat akan penduduk dengan kawasan pedesaan yang hanya dihuni oleh penduduk-penduduk tradisional. Jika dilihat dari satelit luar angkasa di malam hari sangat tampak sekali bahwa penduduk Mesir terkonsentrasi di sepanjang Sungai Nil yang menyebabkan daerah tersebut sangat terang dan bercahaya karena pemakaian energi yang sangat besar.

Wilayah Penyebaran	Presentase
Perkotaan	85,1
Pedesaan	95,1

Tabel 3 Wilayah Persebaran Sirkumsisi Perempuan di Mesir (DHS 2008)

Dalam masalah pendidikan, Mesir merupakan salah satu negara terkemuka di Afrika. Universitas-universitas terkenal di Afrika juga terdapat di Mesir.⁴ Mesir memang memiliki universitas-universitas ternama, namun kenyataannya tingkat buta huruf di Mesir masih sangat tinggi yaitu sebesar 26,8 persen pada tahun 2008 dan perempuan merupakan penduduk yang memiliki angka terbesar dalam angka buta huruf. Lembaga internasional memberikan informasi bahwa tingkat buta huruf di Mesir masih sangat

⁴ Mesir memiliki universitas publik yang terkenal yaitu Universitas Kairo dan Universitas Ain Shams. Uang kuliah di universitas tersebut dapat mencapai 1500 poundsterling per tahun.

tinggi yaitu 40 persen pada tahun 2005 (Arnett, 2007: 264).

Angka buta huruf di Mesir dipengaruhi oleh tingkat pendapatan penduduk yang rendah. Pendapatan per kapita Mesir sekitar 3200 Dollar Amerika menurut catatan *International Monetary Fund* pada tahun 2012. Pendapatan per kapita yang kecil tersebut dikarenakan ekonomi Mesir memburuk setelah terjadinya revolusi pada tahun 2011 dan masih terasa hingga sekarang. Pendapatan per kapita tersebut jauh dari angka ideal pendapatan per kapita sebuah negara yang makmur yaitu di atas 10000 Dollar Amerika Serikat.

Tingkat Pendidikan	Presentase
Tidak Bersekolah	97,6
Sekolah Dasar	96,4
Sekolah Menengah	88,8
Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi	87,4

Tabel 4 Sirkumsisi Perempuan di Mesir Menurut Tingkat Pendidikan (DHS 2008)

Data statistik Mesir pada tahun 2008 menunjukkan bahwa penduduk dari kalangan berpendidikan jumlah presentase perempuan yang melakukan sirkumsisi lebih rendah dibandingkan keluarga dari kalangan tidak berpendidikan. Begitu pula dari keluarga dari kalangan atas atau kaya, angka sirkumsisi perempuan juga lebih rendah dari keluarga

miskin di Mesir. Keluarga dari kalangan berpendidikan ketertarikan terhadap sirkumsisi perempuan menurun karena mereka sadar betul akan bahaya sirkumsisi dan sirkumsisi hanyalah sebuah warisan budaya dan landasan dari agama masih banyak perdebatan (El-Zanaty dan Way, 2009: 200).

Ekonomi Keluarga	Presentase
Miskin	95,4
Menengah Bawah	96,1
Menengah	95,2
Menengah Atas	91,8
Kaya	78,3

Tabel 5 Sirkumsisi Perempuan di Mesir Menurut Ekonomi Keluarga (DHS 2008)

Sirkumsisi perempuan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat miskin karena sirkumsisi merupakan sebuah tradisi untuk kehormatan perempuan di kehidupan sosial. Kalangan penduduk miskin dan tidak berpendidikan juga masih meyakini bahwa sirkumsisi perempuan sangat mempunyai keterkaitan dengan faktor ekonomi karena sirkumsisi perempuan merupakan elemen penting dalam menuju dunia pernikahan. Pada umumnya sirkumsisi perempuan masih menjadi tradisi yang masih dijunjung tinggi di daerah pedesaan dan daerah yang jauh dari kota besar seperti Kairo dan Alexandria.

G. Jenis Sirkumsisi Perempuan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari praktik sirkumsisi perempuan di negara-negara Afrika termasuk Mesir, *World Health Organization* (WHO) dan juga lembaga-lembaga di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa menyimpulkan bahwa sirkumsisi perempuan dapat digolongkan menjadi empat tipe sirkumsisi (WHO, 2008: 24). Keempat tipe sirkumsisi tersebut mempunyai perbedaan masing-masing dalam proses praktik sirkumsisinya. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak ada kejelasan maupun kesepakatan dalam sirkumsisi terhadap perempuan layaknya sirkumsisi laki-laki yang telah disepakati bagian dari alat kelamin yang harus disirkumsisi yaitu kulit pembungkus ujung penis.

Tipe Sirkumsisi Perempuan WHO Tahun 2008	Tipe Sirkumsisi Perempuan WHO Tahun 1995
Tipe I: Pemotongan sebagian atau seluruh klitoris/ sebagian atau seluruh kulit pembungkus klitoris Tipe Ia: Menghilangkan kulit klitoris Tipe Ib: Menghilangkan klitoris beserta kulit pembungkusnya	Tipe I: Pemotongan kulit pembungkus klitoris dengan atau tanpa pemotongan sebagian kecil klitoris
Tipe II: Menghilangkan sebagian atau seluruh klitoris dan labia	Tipe II: Pemotongan klitoris dan pemotongan sebagian atau seluruh labia

minora dengan atau tanpa memotong labia mayora Tipe IIa: Menghilangkan labia minora Tipe IIb: Menghilangkan sebagian atau seluruh klitoris dan labia minora Tipe IIc: Menghilangkan sebagian atau seluruh klitoris, labia minora, dan labia mayora.	minora
Tipe III: Penyempitan lubang vagina dengan menghilangkan labia minora dan labia mayora kemudian dijahit tanpa atau dengan menghilangkan klitoris Tipe IIIa: Penyempitan lubang vagina dengan menghilangkan labia minora Tipe IIIb: Penyempitan lubang vagina dengan menghilangkan labia mayora	Tipe III: Pemotongan sebagian atau seluruh bagian luar alat kelamin perempuan kemudian dijahit untuk menyempitkan lubang vagina
Tipe IV: Tidak bisa diklasifikasikan, Semua hal yang menyakitkan dan membahayakan alat kelamin perempuan tanpa prosedur medis seperti penusukan, penindikan,	Tipe IV: Tidak bisa diklasifikasikan, penusukan dan penindikan pada klitoris dan atau labia, peregangan klitoris dan atau labia, membakar klitoris, mengikis atau juga

mengikis, dan membakar.	mempotong lubang vagina, menggunakan ramuan atau zat herbal yang menyebabkan pendarahan dan juga mempunyai tujuan mengencangkan dan menyempitkan vagina.
-------------------------	--

Tabel 6 Tipe-tipe Sirkumsisi Perempuan menurut WHO

H. Sirkumsisi Perempuan Tinjauan Medis

Dunia medis menjelaskan bahwa sirkumsisi perempuan yang dikenal di dunia saat ini yaitu tipe satu, dua, tiga, dan empat dapat membahayakan kesehatan bahkan banyak kasus gadis meninggal dalam proses dan setelah sirkumsisi. Kasus kematian tersebut banyak ditemukan di berbagai negara di Afrika termasuk Mesir. Medis menjelaskan bahwa sirkumsisi perempuan dalam jangka pendek mengakibatkan pendarahan hebat karena pemotongan klitoris. Klitoris merupakan bagian kelamin perempuan yang memiliki kesamaan dengan penis laki-laki namun berbeda dalam volume besarnya. Dalam klitoris terdapat banyak pembuluh darah dan juga otot seperti penis. Jika klitoris dipotong sepenuhnya, dapat mengakibatkan pendarahan hebat yang bisa mengakibatkan kematian dalam waktu dekat. Selain

pendarahan, pemotongan klitoris juga bisa mengakibatkan infeksi karena alat sirkumsisi yang tidak terjamin kebersihannya. Alat kelamin perempuan juga rentan terkena tetanus karena alat sirkumsisi tersebut.

Sirkumsisi perempuan tipe satu, dua, dan tiga akan mempengaruhi kesehatan dalam jangka pendek. Gangguan kesehatan tersebut antara lain rasa sakit yang parah, gangguan kejiwaan karena rasa sakit, pendarahan parah, kesulitan dalam buang air kecil, infeksi, tertular virus HIV/AIDS karena alat sirkumsisi tidak steril dan digunakan bergantian, kematian, trauma, gangguan pada labia, dan pengulangan proses sirkumsisi. Kematian dari kasus sirkumsisi perempuan biasanya disebabkan karena pendarahan hebat yang tidak dapat berhenti, infeksi parah, dan juga tetanus. Pengulangan proses sirkumsisi biasanya terjadi pada sirkumsisi perempuan tipe tiga karena tipe tersebut paling rumit dan sering sekali terjadi kegagalan (WHO, 2008: 33).

Sirkumsisi perempuan tipe satu, dua, dan tiga juga akan mempengaruhi kesehatan dalam jangka panjang. Gangguan tersebut akan dirasakan dampaknya bagi perempuan yang bersangkutan dalam waktu yang sangat lama bahkan sepanjang hidupnya. Gangguan kesehatan tersebut antara lain rasa sakit yang

sering kambuh, infeksi alat kelamin, benjolan kulit pada alat kelamin, infeksi saluran reproduksi, infeksi penyakit menular seksual, HIV/AIDS, turunnya kualitas seksual, kesulitan melahirkan, keselamatan bayi terancam ketika proses melahirkan, dan gangguan kejiwaan. Dalam jangka panjang perempuan yang bersangkutan tidak dapat orgasme ketika berhubungan seksual karena bagian alat kelamin yang peka terhadap rangsangan seksual seperti klitoris, labia minora, dan labia majora mengalami kerusakan. Pada sirkumsisi tipe tiga akan mengakibatkan kesulitan dalam proses melahirkan dan membahayakan nyawa bayi karena lubang vagina terlalu sempit (WHO, 2008: 34).

Selain terdapat gangguan kesehatan jangka pendek dan juga jangka panjang pada sirkumsisi perempuan tipe tiga, terdapat resiko gangguan kesehatan tambahan antara lain operasi pelebaran lubang vagina ketika proses melahirkan, gangguan buang air kecil, gangguan menstruasi, hubungan seksual terasa menyakitkan, dan gangguan kesuburan. Semua gangguan tersebut terjadi karena lubang vagina mengalami pengecilan. Hal tersebut yang membuat rasa sakit ketika berhubungan seksual namun menyenangkan bagi laki-laki karena merasakan kepuasan

seksual dari lubang vagina yang kecil dari perempuan yang melakukan sirkumsisi tipe tiga (WHO, 2008: 35).

I. Mitos dan Fakta Sirkumsisi Perempuan

Terdapat banyak tujuan tradisi sirkumsisi perempuan yang dilakukan oleh perempuan Mesir. Tujuan tersebut sebenarnya dilandasi pula oleh kepercayaan yang terkandung dalam tradisi sirkumsisi perempuan. Kepercayaan atau keyakinan masyarakat Mesir terhadap sirkumsisi perempuan sebenarnya berhubungan dengan latar belakang harus dilakukannya sirkumsisi perempuan pada anak-anak perempuan mereka. Kepercayaan masyarakat Mesir terhadap sirkumsisi perempuan antara lain perempuan yang disirkumsisi dipercaya menjadi perempuan yang suci, perempuan yang terhormat, perempuan yang cantik, dan perempuan yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga (Momoh, 2005: 10).

Perempuan yang suci mempunyai makna bahwa perempuan yang disirkumsisi dalam hidupnya akan terhindar dari dosa besar yang dilarang oleh agama. Perempuan yang telah disirkumsisi dipercaya menjadi perempuan yang bisa menjaga kesuciannya karena tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah ataupun tidak melakukan

hubungan seksual selain dengan suaminya. Perempuan yang telah disirkumsisi juga dipercaya tidak akan melakukan perbuatan yang dicela oleh agama seperti masturbasi. Oleh sebab itulah perempuan yang telah disirkumsisi mampu mengendalikan nafsu seksual mereka sehingga terhindar dari godaan yang datang dari dalam dirinya dan juga dari luar seperti laki-laki yang bukan suaminya serta pengaruh buruk dari lingkungan.

Perempuan yang disirkumsisi akan menjadi perempuan yang suci terlepas dari dosa besar karena penyimpangan seksual sebenarnya memang benar karena perempuan yang disirkumsisi nafsu seksualnya lebih terkontrol dan bahkan nafsu seksualnya sangat lemah (Shell-Duncan dan Hernlund, 2000: 118). Pada kenyataan di masa sekarang dengan perkembangan teknologi dan informasi tanpa kendali, sangat mempengaruhi kehidupan sosial baik bagi laki-laki dan perempuan. Perkembangan teknologi dan informasi tidak berdiri sendiri namun juga terdapat perkembangan gaya hidup yang berbeda dari masa ke masa akibat pengaruh pengetahuan, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Di Mesir pada saat ini sudah ditemukan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dari dua atau tiga

dekade yang lalu. Seks sebelum menikah juga dikenal di Mesir di masa sekarang (Somervill, 2008: 46). Selain itu di Mesir juga terdapat praktik prostitusi yang pekerja seksnya dari perempuan berbagai usia walaupun prostitusi dilarang di Mesir. Tingkat prostitusi di Mesir juga tercatat meningkat karena naiknya tingkat kemiskinan (Wilson, 2011: 225).

Perempuan Mesir yang berumur 30 tahun lebih yang hidup di masa sekarang dipastikan mengalami sirkumsisi perempuan karena kesadaran akan bahaya sirkumsisi perempuan baru terjadi di tahun 2000 ke atas dan itupun hanya terdapat pada masyarakat kota dan juga masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi yang telah meninggalkan tradisi tersebut. Fakta sosial tersebut menunjukkan bahwa sirkumsisi perempuan dipercaya dapat membuat perempuan yang bersangkutan menjadi perempuan yang suci pada masa sekarang tidak bisa dijamin. Kekuatan moral, lingkungan, ekonomi, dan agama merupakan faktor utama dalam menjaga kesucian perempuan dan bukanlah sirkumsisi.

Kepercayaan lainnya dalam sirkumsisi perempuan adalah dapat membuat perempuan yang bersangkutan menjadi perempuan yang terhormat dalam pandangan masyarakat. Perempuan yang telah disirkumsisi dianggap

mampu menjaga keperawanan dan juga kesucian mereka sehingga dalam pandangan masyarakat, perempuan yang telah disirkumsisi mempunyai posisi yang istimewa di masyarakat. Perempuan yang telah disirkumsisi tidak membawa keburukan dan membawa kebaikan karena terhindar dari perbuatan dosa dan tercela. Maksud dari perbuatan dosa dan tercela tersebut adalah perbuatan yang dilarang agama seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah, selingkuh, dan penyimpangan seksual lainnya. Sirkumsisi pada perempuan juga diyakini menjadikan perempuan dapat melakukan hal-hal positif sepanjang hidupnya dan perempuan yang tidak disirkumsisi lebih mudah melakukan hal-hal yang negatif sehingga tidak mempunyai posisi istimewa di kehidupan sosialnya.

Fakta sosialnya hubungan sirkumsisi perempuan terhadap kehormatan perempuan sendiri banyak yang tidak terbukti. Dalam kasus seksual seperti hubungan diluar pernikahan baik itu perselingkuhan, seks bebas, prostitusi memang terdapat di Mesir namun jumlahnya sangat sedikit. Hal tersebut dipengaruhi karena masalah penyimpangan seks merupakan hal tercela dan tabu di dunia Islam walaupun Islam banyak menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan seks

terutama dalam fiqih Islam (Boisvert dan Johnson, 2012: 79). Kehormatan perempuan tidak hanya berhubungan dengan masalah seks, namun juga masalah lain yang mempengaruhi kehormatan perempuan itu sendiri. Mesir pada masa sekarang masih terkena dampak revolusi tahun 2011. Revolusi Mesir tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Mesir. Pendapatan per kapita Mesir sekarang sekitar 3200 dollar Amerika Serikat dan rakyat Mesir sekarang merasakan kesulitan ekonomi. Akibatnya tingkat kriminalitas di Mesir dan juga angka kemiskinan meningkat (Wohlmuth dkk, 2014: 267).

Kemiskinan di Mesir, selain meningkatnya angka kriminalitas juga bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengemis di jalan-jalan. Keberadaan pengemis mayoritas di Mesir merupakan kaum perempuan. Mereka mengemis seringkali membawa anak-anak mereka yang masih kecil. Mereka mengemis biasanya menggunakan pakaian hitam serta berniqab. Pengemis perempuan di Mesir mayoritas sudah berkeluarga dan mereka dapat dipastikan melakukan sirkumsisi perempuan di masa mudanya karena pada masa lalu belum terdapat kesadaran bahaya sirkumsisi perempuan dan menilai sirkumsisi perempuan adalah bagian

dari masyarakat. Kemiskinan di Mesir pada masa sekarang menyebabkan adanya pernikahan kontrak yang sering terjadi di daerah El-Hawamdia (Inter Press Service, 2013).⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa kehormatan perempuan dalam masyarakat tidak bergantung pada sirkumsisi perempuan namun juga dipengaruhi faktor ekonomi.

Kepercayaan berikutnya adalah sirkumsisi perempuan menjadikan perempuan cantik. Kepercayaan masyarakat tersebut didapatkan dari hadist yang menceritakan keutamaan sirkumsisi bagi perempuan salah satunya adalah membuat wajah perempuan yang bersangkutan bercahaya maksudnya adalah berwajah cantik. Dalam dunia medis belum dibuktikan kebenaran bahwa sirkumsisi perempuan dapat mempercantik wajah, fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah adalah sirkumsisi perempuan memperlemah nafsu seksual perempuan. Kecantikan dari sisi fisik didapatkan perempuan dari berbagai aspek diantaranya faktor keturunan, makanan bergizi, perawatan wajah dan tubuh, olahraga teratur, dan juga berpikir positif. Jadi belum dapat dibuktikan

bahwa sirkumsisi perempuan dapat mempercantik perempuan. Mungkin hadist tersebut mempunyai arti dalam arti luas dan penafsiran lebih luas yaitu dengan nafsu terkontrol, perempuan yang disirkumsisi tidak akan melakukan perbuatan tercela sehingga dihormati atau tidak dipermalukan oleh perbuatannya sendiri.

Keyakinan berikutnya adalah sirkumsisi pada perempuan akan membuat hidup rumah tangganya akan bahagia. Faktor kepercayaan tersebut yang menjadikan anak-anak perempuan Mesir harus melakukan tradisi sirkumsisi perempuan sebelum menikah. Perempuan yang tidak disirkumsisi dipercaya tidak akan membawa kebaikan dalam rumah tangga karena kesuciannya dianggap tidak terjaga padahal perempuan yang tidak disirkumsisi dapat memberikan kepuasan bagi suaminya. Kebahagiaan yang dimaksud masyarakat Mesir dari perempuan yang disirkumsisi adalah akan tercipta keharmonisan dan kerukunan antara suami dan istri. Selain itu rumah tangganya akan selalu hidup rukun hingga kematianlah yang akan memisahkan pasangan suami istri. Artinya rumah tangga tersebut jauh akan pertengkaran, kekerasan, perselingkuhan, dan perceraian karena perempuan tersebut selalu bisa membahagiakan suaminya.

⁵ El-Hawamdia terletak 30 kilometer di selatan Kairo. Perempuan-perempuan muda di daerah tersebut dinikahkan keluarga mereka dengan laki-laki dari negara-negara teluk dengan imbalan uang dan harta dalam jumlah yang banyak. Pernikahan kontrak tersebut terjadi di musim panas karena orang dari negara teluk banyak berlibur ke Mesir.

Fakta sosialnya adalah tidak semua perempuan yang disirkumsisi mendapatkan rumah tangga yang bahagia seperti apa yang dipercayai masyarakat. Kasus perceraian di Mesir walaupun tidak banyak namun bisa ditemukan. Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan perceraian terjadi, diantaranya adalah ketidakcocokan, perselingkuhan, kekerasan rumah tangga, kemandulan, dan juga masalah-masalah lainnya. Walaupun tidak disebutkan alasan gangguan seksual atau kepuasan seksual bisa saja faktor tersebut menjadi alasan karena perempuan yang disirkumsisi cenderung dingin dalam kehidupan seksualnya sehingga tidak bisa mengimbangi nafsu seksual suaminya yang membuat suaminya menjadi kecewa. Dugaan tersebut bisa menjadi penyebab kehancuran rumah tangga. Hal tersebut menjelaskan dan juga mengajarkan bahwa sirkumsisi perempuan dapat menjadi malapetaka bagi perempuan tersebut dalam kehidupan rumah tangga.

IV. PENUTUP

Tradisi sirkumsisi perempuan telah dilarang oleh WHO karena dianggap sangat berbahaya hingga menyebabkan kematian. Larangan tersebut berlaku di seluruh dunia. Dalam Islam sendiri tidak terdapat landasan

yang kuat mengenai sirkumsisi perempuan dan hal itu dijelaskan oleh Darul Ifta' di Mesir pada tahun 2008. Sirkumsisi perempuan menjadi tradisi kuat karena telah berlangsung selama ribuan tahun jika hal tersebut mengacu pada disirkumsisinya Hajar, istri Nabi Ibrahim. Tradisi yang sudah lama tersebut akhirnya dalam kehidupan masyarakat menjadi tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Tradisi sirkumsisi perempuan diyakini membawa hal-hal baik bagi perempuan seperti menjaga kesucian, kehormatan, kecantikan, dan membuat hidup perempuan lebih bahagia ketika berumah tangga. Kepercayaan-kepercayaan tersebut diyakini oleh masyarakat Mesir dan tentunya ada keyakinan berbeda pada budaya negara lain. Dari perspektif medis sirkumsisi perempuan sepenuhnya berbahaya dan justru akan merugikan kehidupan seksualitas perempuan. Keterangan tersebut sangat berlawanan dengan kepercayaan bahwa sirkumsisi perempuan akan mendatangkan kebahagiaan bagi perempuan. Tradisi sirkumsisi perempuan masih menimbulkan masalah besar dan menjadi kontroversi hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharaf, Rogaia. (2006). *Female Circumcision: Multicultural Perspectives*. Philadelphia: Pennsylvania University Press.
- Arnett, Jeffrey. (2007). *International Encyclopedia of Adolescence*. New York: Routledge.
- Boisvert, Donald dan Johnson, Jay. (2012). *Queer Religion: Homosexuality in Modern Religious History*. Santa Barbara: ABC-CLIO LLC.
- Breasted, James. (1933). *The Dawn of Conscience*. New York: Scribner.
- Denniston, George dan Milos, Marilyn. (1997). *Sexual Mutilation: A Human Tragedy*. New York: Plenum Publishers.
- Denniston, G., Hodges, F., Milos, M.(1999). *Male and Female Circumcision: Medical, Legal, and Ethical Considerations in Pediatric Practice*. New York: Plenum Publishers.
- Grillo, Ralph. (2008). *The Family in Question: Immigrant and Ethnic Minorities in Multicultural Europe*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Ibn Katsir. (1993). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Kairo: Dar al-Hadist.
- Kelly, Sanja dan Breslin, Julia. (2010). *Women's Right in the Middle East and North Africa*. Lanham: Rowman and Littlefield Publishers Inc.
- Konrad, Prasad, dan Pringle. (2006). *Handbook of Workplace Diversity*. London: Sage Publications Ltd.
- Lababidi, Lesley dan Rancy, Claire. (2008). *Cairo the Practical Guide*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Laslau, Wolf. (1957). *Coutumes et Croyances des Falachas (Juifs d'Abyssinie)*. Paris: Institut d'Ethnographie.
- Mayfield, James. (2012). *Fields of Reeds Social, Economical, and Political Change in Rural Egypt: In Search of Civil Society and Good Governance*. Bloomington: Author House.
- El-Mehairy, Theresa. (1984). *Medical Doctors: A study of Role Concept and Satisfaction the Egyptian Case*. Leiden: E.J. Brill
- Momoh, Comfort. (2005). *Female Genital Mutilation*. Oxford: Radcliffe Publishing.
- Rahman, Abdur. (2011). *Khitan al-Inats: Al-Asbab wa al-Mu'taqidat*. Kairo: Jamiah al-Azhar
- Rutherford, Bruce. (2013). *Egypt After Mubarak: Liberalism, Islam, and Democracy in the Arab World*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sahlieh, Sami. (2012). *Male and Female Circumcision: Religious, Medical, Social, and Legal Debate*. St Sulpice: Centre of Arab and Islamic Law.
- Shell-Duncan, Bettina dan Hernlund, Ylva. (2000). *Female Circumcision in Africa: Culture, Controversy, and Change*. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Somervill, Barbara. (2008). *Teens in Egypt*. Minneapolis: Compass Point Books.
- Strong, Bryan dan Cohen, Theodore. (2013). *The Marriage and Family Experience*. Belmont: Wadsworth.
- Turshen, Meredith. (2000). *African Women's Health*. Asmara: Africa World Press.
- Wilson, Susan. (2011). *Culture Shock! Egypt: A Survival Guide to Customs and Etiquette*. New York: Marshall Cavendish Corporation.
- Wilson, Susan. (2011). *Culture Shock! Egypt: A Survival Guide to Customs and Etiquette*. New York: Marshall Cavendish Corporation.
- Wohlmuth, K., Gutowski, A., Kandil, M. (2014). *Macroeconomic Policy Formation in Africa: General Issues*.

- Zurich: Lit Verlag GmbH & Co KG
Wien.
- World Health Organization. (2008).
*Eliminating Female Genital
Mutilation: An Interagency
Statement UNAIDS, UNDP, UNECA,
UNESCO, UNFPA, UNHCHR,
UNHCR, UNICEF, UNIFEM, WHO.*
Geneva: World Health Organization.
- El-Zanaty, Fatma dan Way, Ann. (2009).
*Egypt: Demographic and Health
Survey 2008.* Cairo: Egypt Ministry
of Health, El-Zanaty Associates, and
Macro International.
- [http://www.daralifta.org/viewStatement.aspx?
ID=100&text=ختان](http://www.daralifta.org/viewStatement.aspx?ID=100&text=ختان) diakses tanggal 19
Maret 2020
- [http://www.ipsnews.net/2013/08/underage-
girls-are-egypts-summer-rentals/](http://www.ipsnews.net/2013/08/underage-girls-are-egypts-summer-rentals/)
diakses tanggal 21 Maret 2020
- [http://www.theguardian.com/world/2014/nov/
20/egypt-first-female-genital-
mutilation-fgm-trial-not-guilty](http://www.theguardian.com/world/2014/nov/20/egypt-first-female-genital-mutilation-fgm-trial-not-guilty) diakses
tanggal 24 Maret 2020